

## **BAHAN PEMBELAJARAN VIII**

### **Stratifikasi Dan Diferensiasi Dalam Kehidupan Sosial**

#### **A. Pendahuluan**

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang termanifestasi ke dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan prosedur analisis yang tepat, agar hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi komunitas itu sendiri atau bagi mereka yang menginginkan menjadi agen perubahan sosial, ekonomi, politik, hukum dan bahkan budaya.

Definisi, stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya: dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas).

Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan

pekerjaan. Dengan kata lain: selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Secara sosiologis jika dilacak ke belakang konsep stratifikasi sosial memang kalah populer dengan istilah kelas sosial, di mana istilah kelas sosial pada awalnya menurut Ralp Dahrendorf (1986), diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi Kuno. Pada waktu itu, istilah kelas sosial digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak. Ketika itu ada dua golongan masyarakat, yaitu golongan masyarakat kaya dan masyarakat golongan miskin. Pada abad ke-18, istilah kelas sosial digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke-19, istilah kelas sosial mulai digunakan dalam analisis kesenjangan sosial, yang berakar dari kondisi ekonomi suatu masyarakat. Akhirnya sejak Marx mengajukan konsepnya tentang kelas sosial, maka penggunaan istilah ini dibedakan dengan istilah status sosial. Dalam studi-studi sosiologi istilah tersebut

memiliki hubungan yang bersifat ko-eksistensial. Misalnya, jika ada status sosial tentu akan ada peran sosial, semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya, atau semakin tinggi status sosial semakin sedikit peran sosialnya. Perbedaan secara tegas antara kelas sosial dan status sosial, antara lain dikemukakan oleh Max Weber, dengan mengajukan konsepnya tentang kelas sosial, status sosial dan partai (Weber, dalam Seymour dan Lipset, 1963). Menurut Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan. Sedangkan status sosial merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh komunitas dalam mengkonsumsi kekayaannya dan/atau gaya hidupnya. Sedangkan partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi pada penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi suatu tindakan sosial tertentu.

Konsep Weber tentang kelas sosial merupakan perluasan dari konsepnya Marx. Menurut Marx, kelas sosial merupakan himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas sosial dalam komunitas dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam tatanan ekonomi, yaitu pembedaan dalam posisinya dalam penguasaan alat-alat produksi. Weber, menggunakan istilah kelas sosial dalam pengertian seperti yang digunakan Marx, dengan menambahkan dua faktor, yaitu kemampuan individu dan situasi pasar.

Menurut Weber: pertama, kelas merupakan himpunan manusia yang berada dalam situasi yang sama; dan kedua, kelas bukan merupakan sebuah komunitas. Ada banyak dimensi yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok sosial (komunitas), misalnya: dimensi pemilikan kekayaan (diteorikan oleh Koentjaraningrat), sehingga ada strata wong sugih dan strata wong cilik. Dimensi ini karena awalnya digunakan untuk melakukan identifikasi pada masyarakat Jawa maka yang disebut pemilikan kekayaan akan terfokus pada simbol-simbol ekonomi yang lazim dihargai oleh masyarakat Jawa.

Misalnya, pemilikan tanah (rumah, pekarangan atau sawah). Ada dimensi distribusi sumber daya (diteorikan oleh Gerhard Lensky), sehingga ada strata

tuan tanah, strata petani bebas, strata pedagang, strata pegawai, strata petani, strata pengrajin, strata pengangguran, dan strata pengemis. Dimensi ini pada awalnya diberlakukan pada masyarakat pra-industri di mana sistem stratifikasi sosialnya belum sekompleks masyarakat industri.

Ada tujuh dimensi stratifikasi sosial (diteorikan oleh Bernard Barber), yaitu: occupational prestige authority and power ranking income or wealth educational and knowledge religious and ritual purity kinship and ethnic group local community

Ketujuh dimensi tersebut -- baik secara terpisah maupun bersama-sama -- akan bisa membantu dalam mendeskripsikan bagaimana susunan stratifikasi sosial suatu kelompok sosial (komunitas) dan faktor-faktor apa yang menjadi dasar terbentuknya stratifikasi sosial tersebut (Singgih, 2010).

Pengertian masyarakat terbentuk oleh sekumpulan individu yang masing-masing mempunyai potensi atau kemampuan yang berbeda-beda. Keanekaragaman individu yang saling berinteraksi ini disebut "perbedaan sosial". *Diferensiasi sosial* adalah proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang diciptakan secara sosial. Menurut *Soerjono Soekanto*, diferensiasi sosial adalah variasi pekerjaan,

prestise dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan interaksi atau akibat umum dari proses interaksi sosial yang lain. Diferensiasi sosial terjadi akibat pola interaksi individu yang memiliki ciri-ciri fisik dan non fisik berbeda-beda, meliputi :

1. Ciri fisik seperti bentuk dan tinggi tubuh, raut muka, warna kulit, warna rambut, dan lain-lain
2. Ciri sosial budaya, antara lain kecerdasan, motivasi, dedikasi, minat dan bakat. Dalam lingkup yang lebih luas meliputi bentuk organisasi, kebiasaan dan sistem nilai budaya lainnya.

Diferensiasi sosial merupakan karakteristik sosial yang membuat individu atau kelompok terpisah dan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini didasarkan pada beberapa faktor, yaitu usia, gender, latar belakang etnik. Bentuk-bentuk diferensiasi berdasarkan faktor-faktor pembentuk yang lebih disebutkan di atas, ada beberapa bentuk diferensiasi sosial, yaitu :

1. Ras dan Etnik
2. Agama dan Kepercayaan
3. Jenis Kelamin
4. Klan (*Clan*)
5. Suku Bangsa

## **B. Uraian Bahan Pembelajaran**

### **Individu Dan Masyarakat**

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun obyek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum* dan seterusnya.

Dalam kamus Echols & Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawaperubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. . pada awal kehidupannya bagi seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa

saja yang terjadi diluar dirinya. Ia sudah senang bila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Dalam perkembangan selanjutnya maka ia akan mulai mengenal lingkungannya, membutuhkan alat komunikasi (bahasa), membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar anak tersebut semakin banyak kebutuhan non fisik atau psikologis yang dibutuhkannya.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

*Natur* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang.



## Pengertian Masyarakat Dan Cirinya

Community dalam bahasa Yunani adalah "persahabatan". Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, Aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau *community* dalam bahasa Inggris atau juga komunitas.

Secara etimologis "*community*" berasal dari *kommunitat* yang berakar pada *comunete* atau *comman*. *Community* mempunyai dua arti (Talizi, 1990-49):

1. Sebagai kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama
2. Sebagai suatu pemukiman yang terkecil di atasnya ada kota kecil (town), dan di atas kota kecil ada kota atau kota besar (city).

Hillery (1995) dan Lewis (1977) telah menyimpulkan banyak literatur dan mengusulkan empat komponen utama untuk mendefinisikan konsep komunitas. Pertama dan terutama bahwa komunitas melibatkan manusia.

Wilayah dan tempat tinggal juga menjadi elemen dalam pembangunan masyarakat. Tetapi, tidak semua penulis menambahkan wilayah, tanah, atau batas wilayah dalam definisi komunitas mereka. Wilkinson (1986) berpendapat bahwa komunitas adalah manusia yang hidup bersama dalam ekologi setempat dengan batasan wilayah yang bias. tetapi beliau menulis kebiasaan batasan adalah tidak relevan apabila dijadikan salah satu pencaharian karakteristik utama dari suatu komunitas atau lingkungan.

Thomas Hobbes mengemukakan bahwa komunitas adalah sebuah proses alamiah dimana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka, Hobbes merasa bahwa kepentingan diri sendiri dapat ditemukan dalam kelompok.

Pendapat lain mendengar bahwa komunitas di identikan sebagai pemukiman kecil penduduk, bersifat mandiri (*self contained*) dan yang satu berbeda dengan lainnya:

1. Komunitas memiliki kesadaran kelompok (*group consciousness*) yang kuat.
2. Komunitas tidak terlalu besar sehingga dapat saling mengenal pribadi tetapi tidak terlalu

kecil sehingga dapat berusaha bersama secara efisien.

3. Komunitas bersifat homogeny
4. Komunitas hidup mandiri (*self sufficient*).

Menurut ensiklopedi Indonesia, istilah “masyarakat” sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian:

1. Sama dengan *gesellschaft*, yakni bentuk tertentu kelompok social berdasarkan rasional, yang diterjemahkan sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia. Sementara kelompok social lain yang masih mendasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan disebut *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban.
2. Merupakan keseluruhan “masyarakat manusia” meliputi seluruh kehidupan bersama. Istilah ini dihasilkan dari perkembangan ketergantungan manusia yang pada masa terakhir ini sangat dirasakan.
3. Menunjukan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan cirri sendiri (identitas) dan suatu autonomi (*relative*), seperti masyarakat barat, masyarakat primitive yang merupakan kelompok suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapatlah disebutkan kelompok masyarakat yang dicirikan menurut hubungan manusianya serta nilai social yang berlaku sebagai berikut.

1. Menurut mata pencaharian, seperti masyarakat petani, nelayan, buruh, pedagang, dan lainlain
2. Menurut lingkungan tempat tinggalnya seperti masyarakat hutan, pantai/pesisir.
3. Menurut tingkat kehidupan ekonomi seperti masyarakat miskin yang dibedakan dengan masyarakat kaya
4. Menurut tingkat pendidikan seperti masyarakat terpelajar, intelek/ berpengetahuan yang dibedakan dengan masyarakat awam
5. Menurut penataan lingkungan /pemukiman masyarakat seperti masyarakat desa, kota, metropolitan.
6. Menurut lingkungan pergaulan agama seperti ulama, santri, gereja.
7. Menurut tingkat keberadaban seperti masyarakat madani, sebagai masyarakat yang beradab yang didikotomikan dengan masyarakat jahiliah.

8. Menurut tingkat kehidupan social seperti masyarakat maju, tertinggal dan sebagainya.
9. Menurut jenis kelamin yang dibedakan antara perempuan dengan laiki-laki.

Dari contoh pengelompokan masyarakat seperti di atas dalam konteks pemberdayaan masyarakat maka focus perhatian lebih ditujukan kepada kelompok masyarakat yang masih perlu diberdayakan mengingat kondisi masyarakat tidak berdaya. Konsep komunitas masyarakat yang baik (*good community*) mengandung Sembilan nilai (*the competent community*) (talizi, 1990: 57-58)

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu dengan yang lain berdasar hubungan pribadi.
2. Komunitas memiliki otonomi, kewenangan, dan kemampuan mengurus kepentingan sendiri.
3. Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.
4. Distribusi kekayaan yang merata, setiap orang berkesempatan yang sama dan bebas menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dalam mengurus kepentingan bersama.

6. Komunitas member makna kepada anggotanya sejauh manakah pentingnya komunitas bagi seorang anggota.
7. Di dalam komunitas dimungkinkan adanya heterogenitas dan perbedaan pendapat.
8. Di dalam komunitas, pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat mungkin pada yang berkepentingan
9. Di dalam komunitas bisa terjadi konflik, namun komunitas memiliki kemampuan untuk *managing conflict*

## **Interaksi Sosial Dan Pelapisan Sosial**

Interaksi sosial dapat diberi pengertian sebagai hubungan timbal-balik yang dinamis dan saling mempengaruhi yang terjadi di antara individu atau kelompok individu dalam masyarakat. Pola interaksi sosial dapat berupa hubungan timbal balik antara:

- 1) individu dengan individu, misalnya dua orang teman yang sedang bercakap-cakap
- 2) individu dengan kelompok, misalnya seorang guru yang sedang mengajar di kelas
- 3) kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi yang terjadi pada sebuah pertandingan sepakbola.

Interaksi sosial dapat berlangsung apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial, yaitu peristiwa terjadinya hubungan, sambungan atau sentuhan sosial (dapat disertai sentuhan jasmaniah maupun tidak) antara dua orang atau lebih.
- 2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol dapat berupa kata-kata, suara, gerak isyarat, benda, dan sebagainya.

Proses komunikasi dinyatakan berlangsung apabila telah terjadi pemahaman yang sama atas simbol-simbol yang digunakan, baik oleh komunikator maupun komunikan. Kontak dan komunikasi dapat berlangsung secara primer maupun sekunder. Yang dimaksud kontak atau komunikasi primer adalah kontak atau komunikasi yang terjadi secara langsung berhadap-hadapan atau tatap muka (*face to face*). Misalnya: dua orang atau lebih yang saling bertemu dann berbicara dalam sebuah ruang pertemuan. Sedangkan kontak atau komunikasi sekunder adalah kontak atau komunikasi yang terjadi dengan bantuan alat-alat komunikasi seperti surat,

telepon, *e-mail*, percakapan di internet, dan seterusnya (sekunder langsung), maupun yang melalui bantuan pihak ketiga (sekunder tidak langsung).

Terjadinya interaksi sosial dapat digambarkan secara berurutan sebagai berikut:

- 1) ada dua orang atau lebih
- 2) terjadi kontak sosial di antaranya
- 3) terjadi komunikasi
- 4) terjadi reaksi atas komunikasi
- 5) akhirnya, terjadi aksi timbal-balik (aksi-reaksi) yang saling mempengaruhi

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dapat berpola: (1) individu dengan individu, (2) individu dengan kelompok, dan (3) kelompok dengan kelompok
2. Interaksi dapat berlangsung sebagai proses positif (asosiatif) maupun negative (disosiatif), namun ada kecenderungan interaksi berlangsung positif.
3. Hubungan dalam interaksi sosial dapat berlangsung dalam tingkat dangkal ataupun tingkat dalam
4. Interaksi sosial menghasilkan penyesuaian diri bagi para pelakunya



5. Interaksi sosial berpedoman kepada kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku.

Sehubungan dengan hal ini, perlu diidentifikasi bentuk interaksi sosial yang cenderung berlangsung positif dan berkesinambungan. Interaksi yang demikian penting artinya dalam pembentukan lembaga, kelompok dan organisasi sosial, yaitu interaksi sosial yang memiliki ciri:

1. didasarkan kepada kebutuhan yang nyata
2. memperhatikan efektifitas
3. memperhatikan efisiensi
4. menyesuaikan diri kepada kebenaran dan kaidah-kaidah yang berlaku
5. tidak bersifat memaksa baik secara fisik dan mental

Lembaga, kelompok dan organisasi sosial pada dasarnya adalah bentuk-bentuk atau wujud adanya keteraturan dan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami tentang proses pembentukan lembaga, kelompok dan organisasi sosial perlu memahami terlebih dahulu mengenai keteraturan sosial budaya dalam masyarakat. Mari kita bayangkan aktivitas di jalan raya. Banyak kendaraan dalam berbagai ukuran yang melaju di jalan dengan arah dan kecepatan yang tidak sama, orang berjalan.

## **Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat**

Status atau kedudukan sosial adalah tempat, posisi atau kedudukan individu di dalam struktur sosial kelompok atau masyarakat. Individu yang status sosialnya berbeda akan memiliki hak-hak, tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang berbeda pula. Untuk memudahkan pemahaman tentang status dapat dinyatakan bahwa di dalam masyarakat ada orang-orang yang berkedudukan tinggi, menengah dan ada pula yang berkedudukan rendah.

Kedudukan atau status tersebut ada yang diperoleh oleh seseorang sejak kelahirannya (dinamakan *ascribed statuses*), misalnya: jenis kelamin, gelar kebangsawanan, gelar dalam kasta, dan sebagainya, ada yang diperoleh melalui perjuangan atau prestasi (dinamakan *achieved statuses*), misalnya: status sebagai seorang pakar, guru, dokter, wartawan, manajer perusahaan, dan sebagainya, dan ada yang diperoleh karena pemberian atas dasar jasa yang telah diberikan kepada masyarakat (dinamakan *assigned statuses*), misalnya gelar pahlawan pembangunan, pahlawan

proklamasi, pahlawan reformasi, doktor kehormatan, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan tindakan dan interaksi sosial, ternyata dijumpai cara-cara bertindak dan berinteraksi sosial yang berbeda di antara orang-orang yang kedudukan sosialnya berbeda. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada misalnya cara berbicara, tutur kata dan bahasa yang digunakan, sikap tubuh, cara berpakaian, simbol status yang digunakan, dan sebagainya.

Status yang disandang oleh seseorang berhubungan pula dengan peran sosialnya. Yang dimaksud dengan peran sosial adalah perilaku yang diharapkan terhadap seseorang atau kelompok sehubungan dengan status atau kedudukan yang disandangnya. Jelasnya, ketika seseorang menyandang status tertentu, misalnya seseorang berstatus sebagai ayah, guru, menteri ataupun presiden, maka masyarakat akan berharap atau bahkan menuntut agar orang tersebut berperilaku tertentu yang sesuai dengan status dan kedudukan yang disandangnya.

Seorang ayah harus bertanggung jawab atas nafkah bagi anak-anak dan isterinya, seorang guru dituntut untuk berperilaku yang dapat "*digugu*" dan

*"ditiru"* oleh para muridnya, seorang menteri dituntut untuk menguasai seluruh permasalahan di departemennya, dan seorang presiden dituntut untuk dapat mengayomi seluruh golongan dan lapisan yang ada dalam masyarakat, ucapan dan tindakannya harus mencerminkan budaya bangsa yang mulia.

Ada tiga macam peran sosial:

- 1) Peran ideal, yaitu peran yang digagas, dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap orang-orang dengan status tertentu.
- 2) Peran dipersepsikan, yaitu peran yang dilaksanakan dalam situasi tertentu. Misalnya seorang guru ketika mendampingi para siswanya berwisata berperan seperti halnya kakak atau teman terhadap para siswanya.
- 3) Peran dilaksanakan, yaitu peran yang secara nyata dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dapat terjadi peran yang dilaksanakan tidak sama dengan peran ideal.

Dalam pelaksanaan peran-peran sosialnya, seseorang dapat mengalami apa yang disebut sebagai

konflik status dan konflik peran. Konflik status adalah pertentangan di antara status-status yang disandang oleh seseorang ketika suatu interaksi sosial berlangsung yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di antara status-status tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena dalam kenyataannya seseorang akan sekaligus menyandang berbagai macam status sosial. Ketika suatu interaksi sosial berlangsung, terdapat status aktif, yaitu status yang berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung, dan ada status laten, yakni status yang tidak berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung. Konflik status terjadi ketika dalam suatu interaksi sosial muncul lebih dari status aktif dan kepentingannya berbeda.

Contoh seorang polisi muda yang bertugas di jalan raya harus memberikan sanksi kepada seorang gadis pengendara sepeda motor yang melanggar peraturan lalu-lintas, dan kebetulan gadis tersebut adalah calon isteri yang sangat dicintainya. Dalam diri polisi muda tadi dapat terjadi konflik antara status sebagai polisi yang harus menindak pelanggar aturan lalu-lintas dengan status sebagai calon suami yang harus melindungi.

Sedangkan yang dimaksud dengan Konflik peran adalah keadaan yang terjadi apabila seseorang tidak dapat menjalankan peran sosialnya sesuai dengan

harapan masyarakat. Dalam diri pak Polisi pada contoh di atas dapat terjadi konflik peran karena tidak dapat berperan sebagai polisi yang berhadapan dengan pelanggar aturan lalu-lintas. Konflik peran juga dapat terjadi ketika kita harus melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak hati kita.

Seorang sarjana teknik yang bekerja sebagai bengkel sepeda, atau seorang sarjana ekonomi yang bekerja sebagai pelayan pada sebuah toko kelontong, dapat mengalami konflik peran karena akan merasa terpaksa menjalankan pekerjaan yang menurut penilaiannya tidak sesuai dengan status yang disandang.

### **C. Penutup**

Munculnya stratifikasi sosial dalam masyarakat menimbulkan dampak kentara yang dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamanto Sunarto, dampak yang ditimbulkan akibat ketidaksamaan dalam sistem sosial, yaitu terjadinya perbedaan gaya hidup yang disebabkan karena adanya simbol status yang menandakan status seseorang dalam masyarakat.

Dalam pandangan Peter Berger, orang senantiasa memperlihatkan kepada orang lain bahwa apa yang telah diraihinya dengan memakai berbagai simbol dapat menyimpulkan bahwa simbol status berfungsi untuk memberitahu status yang diduduki seseorang. Simbol status ini terwujud dalam cara menyapa, berbahasa, gaya bicara maupun komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, gaya pakaian, dan penggunaan aksesoris.

Selain itu, kesemua perbedaan pada diferensiasi dan stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat menjadi majemuk. Suatu masyarakat yang majemuk umumnya memiliki kebudayaan yang bermacam-macam. Hal ini dapat menimbulkan konflik-konflik sosial atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya.

Namun tidak selamanya masyarakat majemuk mempunyai dampak negatif. Struktur masyarakat yang majemuk tentunya memiliki khazanah budaya yang kaya.

Selanjutnya, kondisi ini menyebabkan masyarakat seolah-olah terkotak-kotak. Situasi ini mendorong munculnya sikap primordialisme. Istilah primordialisme menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya, misalnya kesukubangsaan, kedaerahan, ras, dan lain-lain.

Dari sikap primordialisme memunculkan sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme merupakan sikap yang memandang budaya orang lain dari kaca mata budaya sendiri akibatnya dapat memunculkan sebuah konflik sosial.

Dampak sistem stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat memiliki kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan dalam sistem stratifikasi memuat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan. Karenanya di dalam masyarakat terdapat penggolongan secara vertikal, yaitu kelompok masyarakat yang lebih tinggi atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok lain. Perbedaan ini sering kali memunculkan sikap penindasan terhadap kelompok lainnya.



## **Latihan**

1. Jelaskan tentang konsep stratifikasi dan diferensiasi?
2. Jelaskan tiga peran sosial?
3. Bagaimana stratifikasi sosial di dalam masyarakat?
4. Jelaskan interaksi sosial dalam pelapisan sosial?
5. Jelaskan bagaimana terjadinya interaksi sosial?

## Referensi Pendukung

- Abdullah, Ambo Enre. 2005. Pendidikan di Era Otonomi Daerah. Gagasan dan Pengalaman. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Abdullah, Burlinan. 2000. Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an, PT Kuala Musi Raharja, Palembang.
- Abdullah, Taufik & Der Leeden, A. C. Van. 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Adib, Mohammad. 2011. Filsafat ilmu: onto-logi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Assegaf, Abd.Rachman. 2005. Studi Islam Kontekstual, Gama Media, Yokyakarta.
- Asy'arie, Musya. 1992. Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Bachtiar, Amsal. 2012. Filsafat ilmu edisi revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Basic Cultural and Social Science. 2014. Jurusan Sistem Informasi STIKOM Binaniaga. Bogor.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1984. Falsafah Ibadah Dalam Islam. Perpustakaan Pusat UII. Yokyakarta.
- Beilharz, Peter. 2002. Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap para Filosof Terkemuka. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bräuer, G. 1984. The Afro-Europeans Sapiens-Hypothesis and Hominid Evolution in Asian During the Late Middle and Upper Pleistocene, dalam (P. Andrews & J. Franzen, eds.) Cour. Forsch. Inst. Senckenberg. Vol 69 The early Evolution of Man with Spezial Emphasis on Southeast Asia and Africa. Frankfurt.
- Brown, P., 1999. The first modern in East Asian? Kyoto: International Research Center of Japanese Studies,).
- Bucaille, Maurice. 1992. Asal Usul Manusia Menurut Bibel Al-qur'an Sains. Mizan. Bandung.
- Cann, L. R., Stoneking, M. & Wilson, A.C., 1987. Mitochondrial DNA and Human Evolution. Nature 235.
- Cassirer, Ernst. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. 1990. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Penerbit PT Gramedia. Jakarta
- Cornelis Lay. 2007. Nilai Strategis Isu Lingkungan dalam Politik Indonesia, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 1,1, Nomor 2, November.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984/1985. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Universitas Terbuka Depdikbud. Jakarta.
- der Wij, P.A., van. 1991. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dickens, Peter. 1996. Reconstructing Nature. Routledge. London.
- Dirto Hadisusanto. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan.: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Yogyakarta.
- Drijarkara, N. 1969. Filsafat Manusia. Penerbit yayasan Kanisius. Jogjakarta.
- Dwi Heru Sukoco. 1991. Profesi Pekerja Sosial. STKS Press. Bandung
- Dwiningrum, S. I. A. 2012. Ilmu sosial & budaya dasar. UNY Press. Yogyakarta.
- Effendi, Ridwan. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. CV. Yasindo Multi Aspek. Bandung.
- Fachruddin, I., Wisadirana, D., Kanto, S., Raharjo, M., & Umanailo, M. C. B. U. (2020). The Dynamics of Community Behavior Changes in "Kampung Inggris", Kediri. Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems, 12(SP8), 402–408. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202538>

- Fesanrey, W., Umasugi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>
- Fitzpatrick, Tony. 2001. *Welfare Theory: An Introduction*. Palgrave. New York.
- Freyer, D.W., Wolpoff, M., Thorne, A., Smith, F., Pope, G., 1993. Theories of modern human origins: The Paleontological Test. *Am. Anthropologist* 95.
- Groves, C. P., 1989. *A Regional Approach to The Problem of the Origin of Modern Humans in Australasia*, Ediburgh University Press.
- Hanihara, T., 2000. Frontal and Facial Flatness of Major Human Populations. *Am. J. Phys. Anthropol.*
- Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (ed.). 2000. *Culture Matters. How Values Shape Human Progress*. Basic Books. New York.
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2004. *Dinamika Kehidupan Religius*, Listafariska Putra, Jakarta
- Henry, Nelson B. (Ed.), 1962. *Philosophies of Education*, Chicago, University Of Chicago Press, Cet. XVII
- Hentihu, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). Capacity of Local Food Institutions in Realizing Sustainable Food Security. *Solid State Technology*, 63(2s). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/6468>
- Hentihu, I., Ohiobor, M., & Umanailo, M. C. B. (2020). KOMUNITAS PESISIR DI KABUPATEN BURU The Livelihood Institutional and Lifielihood Sustainability Coastal community in Buru District. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(2), 159–171. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP-ISSN:>
- Horai, S., Hayasaka, K., Kondo, R., Tsugane, K., Takahata, N., 1995. Recent African Origin of Modern Humans Revealed by Complete Sequences of Hominoid Mitochondrial DNAs. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*.
- Kamminga, J & Wright, R., 1988. The Upper Cave at Zhoukoudian and the Origins of the Mongoloids. *J. Hum. Evol.* (17).
- Kanto, S., Wisadirana, D., Chawa, A. F., & Umanailo, M. C. B. (2020). Change in community work patterns. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2496–2502.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas. dan Pembangunan*. Gramedia Jakarta.
- Koesbardiati, T., 2001. On the Relevance of the Regional Continuity Features of the Face in East Asia.
- Krings, M., Geisert, H., Schmitz, R., Kranitzky, H., Pääbo, S., 1999. DANN Sequence of the Mitochondrial Hypervariable Region II from the Neandertal Type Specimen. *Proc. Natl. Acad. Scie. USA*.
- Kurniawan, R., Leonardo, A., Suryana, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). ECOLOGICAL INTELLIGENCE: WASTE SAVING MOVEMENTS IN PRABUMULIH CITY. 7(15), 66–74.
- Lahr, M. dan R. Foley, 2004. Human Evoluti on Writ Small. *Nature*, vol. 431, 28 Oktober.
- Leahy, Louis. 1989. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Levine, David P and Abu Turab Rizvi. 2005, *Paverty Work Freedom; Political Economy and the Moral Order*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Lionardo, A., Kurniawan, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). An effectiveness model of service policy of building permit (IMB) based on a green spatial environment in palembang city. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Lionardo, A., Nasirin, C., Kurniawan, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Accountability of Local Government Policy in Improving Health Services to Respond Industrial Revolution Era 4. 0 Department of

- Public Administration, Faculty of Social and Politic Science, Sriwijaya College of Health Sciences (STIKES) Mataram. 29(8), 4121–4127.
- Loekman Soetrisno. 1986. Konsep Manusia dalam Sosiologi dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai. Erlangga. Jakarta.
- Lubis, Muchtar. 1992. Budaya, Masyarakat, Dan Manusia Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Morwood, M.J. et al., 2005. Further Evidence for Small -Bodied Hominins from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia. *Nature*, vol. 437, 13 Oktober.
- Mu'adi, S., Maksum, A., Hakim, M. L., & Umanailo, M. C. B. (2020). Transfer of function agricultural land. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2568–2574.
- Mukaddimah Vol. 19, No. 1, 2013, 43 Problem Nilai, Moral, Dan Hukum Dalam Masyarakat Dan Negara
- Nei, M., 1995. Genetic Support for the Out -of-Africa Theory of Human Evolution. *Proc. Natl. Acad. Sci.* 92.
- Page, Charles H., R.M. Macler, 1961. An Introductory analysis, Macmillan & Co.Ltd., London.
- Parson, Talcott. 1951. *The Social System*. The Free Press. New York.
- Pelly, Usman & Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Piedade, Joao Inocencio. 1986. "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam *Basis*. Edisi Oktober-1986-XXXV-10.
- Rahardjo, Satjipto. 1986. *Gambaran Tentang Manusia dari Sudut Sosiologi dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai*. Erlangga. Jakarta.
- Ramadhan K.H. (Penyunting). 1995. Muchtar Lubis Bicara Lurus, Menjawab Pertanyaan Wartawan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana. Jakarta.
- Romlah, S. N., Pratiwi, R. D., Indah, F. P. S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Rudito, Bambang. 2004. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. ICSD. Jakarta.
- Saifullah, Ali HA. *Antar Filsafat dan Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya
- Salam, Burhanudin., 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Semma, Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Shihab, M. Qurasih, 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Mizan. Bandung.
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2010. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*
- Smith, F.H., Simek, J. & Harril, M., 1989. *Geographic Variation in Supraorbital Orus Reduction During the Late Pleistocene c. 80000-15000*. Edinburgh University Press.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu pengantar: edisi baru keempat*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sofa, Pakde. 2008. *Konsep Waktu Perubahan dan Kelompok Sosial*. (Online).
- Stoneking, M. & Cann, L.R., 1989. *African Origin of Human Mitochondrial DNA*. Edinburgh University Press.
- Strigner, C. & Andrews, P., 1988. *Genetic and Fossil Evidence for the Origin of Modern Humans*.
- Sugiarto, Ryan. 2009. *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*. Pinus Book. Yogyakarta.

- Sumitro, S., Yuliadi, I., Kurniawansyah, E., Najamudin, N., & Umanailo, M. C. B. (2020). Reflection the concept of power foucault's. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Sumitro. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suprianto, E., Muadi, S., Hakim, L., Maksum, A., & Umanailo, M. C. B. (2020). Gambling Phenomenon i n Mojodelik' s Village Head Election. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 8(12), 18–23. <http://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol8-issue12/C08121823.pdf>
- Syamsuddin, Dr. H.M. Ali A, 2010. *Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi*. UPI. Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosadakarya. Bandung
- Taliziduhu, Ndraha. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineke Cipta. Bandung.
- Tilaar, T.A.M. 2002. *Peran Perguruan Tinggi di Daerah Dalam Otonomi Daerah*. Grasindo. Jakarta.
- Titus, Harold H. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. (terj.) HM. Rasyidi. Bulan Bintang, Cet. I. Jakarta.
- Uchrowi, Zaim. 2009. *Harian Republika*. "Bushido". 13 November.
- Umanailo Basrun, C. M. (2018). *Teknik Praktis Riset Fenomenologi*. Researchgate.
- Umanailo, M. C. B. (2015). *MASYARAKAT BURU DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER (Kajian Kritis Perubahan Sosial di Kabupaten Buru)*. In Mega Utama.
- Umanailo, M. C. B. (2017). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tha2u>
- Umanailo, M. C. B. (2018). The Security of Local Food and Diversifying Community Consumption. *SOCA*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p05>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Discourse on the Consumerist Community Consumption. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(54), 1181–1186. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1181.1186>
- Umanailo, M. C. B. (2020a). *ANALISIS SEMIOTIKA BUSANA ADAT BAGI PEREMPUAN DI PULAU BURU*. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29–37.
- Umanailo, M. C. B. (2020b). Development of science and technology towards the formation of participatory spaces. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2524–2528.
- Umanailo, M. C. B. (2020b). Stratification and Differentiation in the Social Life. *Open Anthropology Research Repository*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/oarr.10000366.1>
- Umanailo, M. C. B. (2020c). The Human in Constructing the Social Reality of the Culture. *Open Anthropology Research Repository*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/oarr.10000367.1>
- Umanailo, M. C. B., Umanailo, A. R., & Sophia, A. D. (2020). Functions of Values, Morals, Justice, Order and Community Welfare (pp. 1–4). <https://doi.org/10.22541/au.158680346.60332439>
- Umanailo, M. C. B., Umanailo, A. R., Daffa, A., & Umanailo, S. (2020). Nature and Meaning of the Environment for Welfare. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/oarr.10000352.1>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Zulfiqar, S., Tahir, B., Chairul, M., & Umanailo, B. (2020). Arabic Creative and Participative Learning: In Search of a New Way of Language Learning by "El Jidal Reborn" Youth Community in Malang. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8s), 4319.
- Weidenreich, F., 1943. The skull of *Sinanthropus Pekinensis*: A Comparative Study of A Primitive Hominide Skull. *Palaeontologia Sinica*.
- Winarno, Budi. 2013. *Globalisasi dan Masa Depan Demokrasi Pengajar Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada*.

- Wolpoff, M., 1985. Human Evolution at the Pheripheries: The Pattern at the Eastern Edge. Hominid Evolution: Past, Present and Future New York.
- Yusuf, S., Umanailo, M. C. B., & AR, N. (2020). RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 4(2).
- Yusuf, S., Umanailo, M. C. B., Putri, R. N., Ely, D. Q. M., & Darma, D. (2019). Village Institution Relations in the Utilization of Village Funds in Namlea District. INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH, 8(8). <http://www.ijstr.org/research-paper-publishing.php?month=aug2019>
- Zamroni. 2008. The socio-cultural aspects of technological diffusion a reader volume IV. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B., & Mardiyono, M. (2020). SELEBRITY OF STUDENT ROLE IN CAMPUS. Advances in Social Sciences Research Journal. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7622>